

PENGARUH KONSUMSI, PRODUKSI DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA

I Wayan Meistadiva Prayitna¹
A.A Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: divaprayitna1@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh secara simultan produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras di Indonesia tahun 1989-2018; dan 2) menganalisis pengaruh secara parsial produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras di Indonesia tahun 1989-2018. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non perilaku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang meliputi uji signifikansi secara simultan (uji F) dan uji signifikansi secara parsial (uji t), uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, ujimultikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) secara simultan konsumsi, produksi dan kurs dollar Amerika Serikat, berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia; dan 2) secara parsial konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, produksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras Indonesia sedangkan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia.

Kata kunci: *konsumsi, produksi, kurs Amerika Serikat, impor beras Indonesia*

ABSTRACT

One of the government's policies in the field of international trade and finance is imports. The objectives to be achieved in this study are 1) to analyze the simultaneous effect of production, consumption and the United States dollar exchange rate on rice imports in Indonesia in 1989-2018; and 2) partially analyze the effect of production, consumption and the United States dollar exchange rate on rice imports in Indonesia in 1989-2018. The data collection method used in this study is to use non-behavioral observation methods. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis which includes simultaneous significance test (F test) and partial significance test (t test), classical assumption test which includes normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test. The results of this study are: 1) simultaneously consumption, production and the US dollar exchange rate, have a significant effect on Indonesian rice imports; and 2) partially consumption has a negative and significant effect on Indonesian rice imports, production partially has a significant positive effect on Indonesian rice imports, while the US dollar exchange rate has no effect on Indonesian rice imports.

Keywords: *consumption, production, exchange rate, Indonesian rice imports*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari setiap Negara. Menurut Badrudin (2012:89) kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak serta tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan dari masyarakat di negara tersebut. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pemantapan ketahanan pangan erat kaitannya dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, maka tidak mengalami kekurangan pangan adalah hak asasi bagi setiap manusia. Sebagai makhluk hidup manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa tercukupinya kebutuhan pangan. Menurut Undang-undang RI nomor 7 tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa pangan merupakan hak asasi bagi setiap manusia.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan ketahanan pangan dan pendapatan domestik bruto suatu negara. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar kedua dalam hal peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) negara setelah industri manufaktur (www.bps.go.id). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berusaha untuk meningkatkan perekonomian serta pembangunan negara (Saraswati, 2018). Pembangunan yang ingin dicapai adalah pembangunan berkelanjutan dan menyeluruh demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat dapat dikatakan makmur apabila kebutuhan pangan masyarakat telah terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia yang berdampak pada peningkatan pembangunan suatu negara (Dwipayana, 2014). Menurut Sari (2014) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia dalam jangka panjang. Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional (Chirstanto, 2013).

Pembangunan pada suatu negara tentunya memerlukan bantuan dari negara lain, dengan bantuan teknologi pada masa globalisasi dapat mempermudah suatu negara dalam memenuhi kebutuhan yang tidak mampu terpenuhi di dalam negeri (Dewi, 2018). Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum. Kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah perdagangan internasional dan keseimbangan perdagangan (Khan, 2011). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam Perdagangan Internasional (Pramana dan Meydianawathi 2013). Sejalan dengan era globalisasi, perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara didunia. Perdagangan internasional merupakan transaksi jual beli baik berupa barang maupun jasa yang dilakukan dengan pihak luar atau dengan antar negara (Agus, 2016). Adanya perdagangan internasional menyebabkan perekonomian antar negara akan saling terjalin dan menciptakan suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara yang lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar negara.

Kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dan keuangan internasional salah satunya adalah impor. Menurut Amir, M.S. (2004) kegiatan impor adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang- barang dengan cara mendatangkan barang yang belum tersedia di dalam negeri dari luar negeri. Kebijakan impor dilakukan karena negara masih belum mampu memproduksi seluruh kebutuhan dalam negeri. Ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan dalam negeri menyebabkan terjadinya selisih antar jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan atau konsumsi masyarakat merupakan salah satu penyebab diterapkannya kebijakan impor (Tri, 2011). Impor merupakan salah satu variabel kebocoran (leakages) dalam perekonomian suatu negara, artinya apabila impor suatu negara meningkat maka hal

tersebut dapat membuat pendapatan nasional negara menurun. Hal ini disebabkan adanya proses multiplier dalam perekonomian (Nursiah, 2011).

Salah satu komoditi yang diimpor oleh Indonesia adalah beras. Menurut BULOG (2014) beras merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, beras mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan beras yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi.

Masalah kecukupan pangan menjadi isu penting tidak hanya di Negara Indonesia namun menyebar hingga ke berbagai belahan dunia dalam beberapa tahun belakangan ini. Krisis ketahanan pangan dimulai pada tahun 1997-1998 dan krisis dimulai lagi pada tahun 2007 karena laju pertumbuhan penduduk yang tetap tinggi pada setiap tahunnya, sementara disisi lain lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian dalam memproduksi beras semakin terbatas (Sucihatiningih, 2013). Pengalaman telah membuktikan kepada Bangsa Indonesia bahwa gangguan pada ketahanan pangan, seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional..

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok yang paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Impor merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan agar mampu menjaga ketahanan pangan. Mengingat jumlah penduduk di negara Indonesia yang jumlah

penduduknya sebanyak 265 juta jiwa (www.bps.go.id). Berikut merupakan data impor beras Indonesia dari tahun 1989 – 2018 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Impor Beras Indonesia Tahun 1989-2017 (ton)

Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan (%)
1989	268,320	-	2004	246,456	-62,38
1990	49,580	4,95	2005	195,014	-20,87
1991	170,990	17,08	2006	756,279	28,78
1992	597,580	59,75	2007	482,103	-36,25
1993	429,651	-28,10	2008	289,273	-39,99
1994	633,050	-22,62	2009	250,275	-13,48
1995	1,807,880	18,07	2010	687,582	17,47
1996	2,149,760	21,49	2011	1,570,000	12,83
1997	349,680	34,95	2012	945,623	-39,76
1998	2,895,120	28,95	2013	246,002	-73,98
1999	4,751,400	47,51	2014	388,179	57,79
2000	2,150,000	21,49	2015	351,600	-9,42
2001	1,020,000	10,19	2016	495,120	40,81
2002	1,000,586	10,04	2017	537,875	8,64
2003	655,126	-34,52	2018	774,351	43,96

Sumber: *Badan Pusat Statistik*, (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai impor beras Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Impor beras tertinggi terjadi pada tahun 1999, dimana nilai impor pada saat itu mencapai pada angka 4,751,400 ton beras yang di impor oleh negara. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1999 yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal sehingga Indonesia harus mengimpor beras untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan.

Volume impor beras di Indonesia memiliki keterkaitan dengan tingkat produksi dan tingkat konsumsi beras didalam negeri. Tingginya tingkat impor beras juga disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak dapat terkendali sehingga impor dilakukan guna menutupi kekurangan dari produksi dalam negeri akibat dari tingginya jumlah penduduk yang berdampak pada tingkat konsumsi beras yang melebihi tingkat produksi (Richart, 2016),

sedangkan menurut Wiguna (2014), impor beras juga dapat dilakukan oleh pemerintah ketika beras luar negeri memiliki kualitas yang lebih baik dengan harga yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan cadangan pangan negara. Zaeroni (2016) menyatakan bahwa suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kegagalan negara dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri baik dalam kualitas maupun kuantitas. Ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak mampu memproduksi beras secara efisien, hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki negara Indonesia semakin menyempit (Sucihatiningih, 2013). Berikut merupakan data tingkat produksi beras disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Produksi Beras Indonesia Tahun 1989-2018

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
1989	26,092,423	-	2004	31,554,636	3,74
1990	20,083,815	-23,02	2005	19,045,156	-39,64
1991	26,060,674	29,75	2006	31,768,390	66,80
1992	21,869,685	-16,08	2007	33,344,998	4,96
1993	21,835,234	-0,16	2008	22,603,829	-32,21
1994	27,210,138	24,61	2009	37,569,610	66,20
1995	35,239,161	29,50	2010	37,865,056	0,79
1996	29,812,053	-15,40	2011	39,267,914	3,71
1997	22,533,057	-24,41	2012	36,743,211	-6,42
1998	34,997,149	55,31	2013	33,231,659	-9,55
1999	35,947,898	2,72	2014	30,214,981	-9,07
2000	30,276,722	-15,77	2015	31,781,324	5,14
2001	29,438,276	-2,77	2016	30,167,872	-5,08
2002	30,038,525	2,04	2017	32,671,816	8,30
2003	30,416,052	1,26	2018	30,457,821	-6,77

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat produksi beras Indonesia berfluktuatif setiap tahunnya. Naik turunnya produksi beras Indonesia disebabkan karena faktor iklim Indonesia yang tidak menentu setiap tahunnya, dimana terjadinya pergeseran antara musim hujan dan musim kemarau yang menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam (Khotimah, 2016). Manurung (2014) menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat produksi beras

Indonesia selain perubahan iklim yaitu luas lahan pertanian Indonesia. Luas lahan pertanian Indonesia semakin sempit akibat adanya peralihan fungsi lahan yang semula digunakan untuk pertanian berubah menjadi sektor bisnis dan hunian yang berakibat pada menurunnya hasil panen beras Indonesia sehingga pemenuhan tingkat konsumsi beras Indonesia tidak dapat terpenuhi.

Tingkat konsumsi memiliki keterkaitan dengan tingkat produksi. Tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak dapat diantisipasi menyebabkan tingginya tingkat konsumsi akan beras (Gunawan, 2017). Tingginya tingkat konsumsi beras menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras (Syofya, 2018). Tingkat konsumsi beras Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Konsumsi Beras Indonesia Tahun 1989-2018

Tahun	Konsumsi (Ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Konsumsi (Ton)	Perkembangan (%)
1989	27,668,934	-	2004	31,177,697	28,11
1990	28,219,685	1,99	2005	31,629,212	1,49
1991	28,219,024	-0,02	2006	30,609,116	-3,23
1992	28,218,637	-0,001	2007	31,493,951	2,89
1993	28,603,142	1,37	2008	30,033,786	-4,63
1994	28,777,632	0,61	2009	33,036,158	9,96
1995	29,313,794	1,89	2010	30,010,260	-8,15
1996	26,997,264	-7,90	2011	27,428,116	-8,60
1997	27,720,416	2,77	2012	29,581,092	7,85
1998	27,644,665	-0,27	2013	32,459,012	9,73
1999	26,107,339	-5,56	2014	35,613,824	9,71
2000	28,097,719	7,62	2015	34,981,294	-1,78
2001	29,100,923	3,57	2016	31,562,791	-9,77
2002	25,297,503	-13,06	2017	29,679,123	-5,96
2003	24,335,738	-3,81	2018	35,289,491	18,91

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terjadinya fluktuasi tingkat konsumsi beras Indonesia. Tingkat konsumsi beras Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2018, namun jika dibandingkan antara tingkat produksi dan konsumsi ketimpangan paling tinggi terjadi pada tahun 2005. Selisih dari tingkat produksi dan tingkat konsumsi pada tahun 2005

mencapai -12,584,056 ton beras. Dengan ketimpangan tersebut, dimana tingkat produksi dibandingkan dengan tingkat konsumsi pada tahun tersebut menyebabkan pemerintah melakukan impor guna memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Tahun 2005 saat terjadi ketimpangan antara jumlah produksi dan konsumsi, Indonesia mengimpor beras tertinggi dari negara Muangthai/ Thailand sebesar 126.409 juta ton (www.bps.go.id).

Fluktuasi tingkat produksi dan konsumsi setiap tahunnya yang sempat menyebabkan terjadi ketimpangan pada tahun 2005 menyebabkan pemerintah Indonesia mengimpor beras (Sari, 2014). Tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia yang terbilang sangat tinggi karena masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahunnya sebesar 139,5 kg. Tingkat konsumsi beras ini lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras dunia yaitu pada angka 60 kg per tahun (Wati, 2016). Tingkat konsumsi masyarakat yang tergolong tinggi menyebabkan pemerintah harus melakukan kebijakan impor guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kegiatan impor yang dilakukan pemerintah tentunya harus memperhatikan nilai tukar mata uang domestik dan nilai tukar mata uang asing yang digunakan saat melakukan transaksi internasional (Suryanto, 2017). Transaksi internasional yang dilakukan tidak hanya memikirkan kemampuan dalam jual beli saja, namun bagaimana kemampuan suatu negara dalam membayar kewajiban dengan mempertahankan nilai tukar mata uang domestiknya. Kurs atau nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam melakukan transaksi internasional.

Kurs merupakan harga atau nilai mata uang yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Salvatore, 2011:31). Apabila kurs suatu negara mengalami depresiasi atau penurunan maka impor akan menurun, hal ini disebabkan karena ketika nilai mata uang mengalami pelemahan maka nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meningkat sehingga harga impor akan lebih mahal. Begitu pula sebaliknya, ketika kurs suatu negara mengalami apresiasi atau penguatan nilai mata uang maka impor akan meningkat

dengan asumsi bahwa permintaan barang konsumsi tetap (Sharagih dan Musdholifah, 2017). Perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi penting untuk diamati mengingat dolar AS merupakan mata uang internasional yang dijadikan tolak ukur dalam melakukan transaksi internasional.

Menurut Arize (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran sehingga memerlukan mata uang asing atau yang disebut dengan valuta asing (valas). Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa apresiasi dan depresiasi. Chen (2012) menyatakan bahwa menurut teori elastisitas tradisional apresiasi nilai tukar rupiah dapat menurunkan tingkat ekspor dan meningkatkan impor. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat juga memegang peran penting dalam perdagangan internasional, karena kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat memungkinkan untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai negara (Trivena, 2013). Terjadinya peningkatan kurs dollar maka konsumen dalam negeri memiliki kemampuan dalam membeli lebih sedikit, sehingga produsen luar negeri dalam melakukan penawaran barang atau jasa untuk melakukan impor berkurang (Woo and Chang, 2010). Sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat maka akan berdampak pada kemampuan dollar yang menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah, sehingga akan meningkatkan jumlah impor (Fahza, 2018).

Tabel 4 menunjukkan pergerakan kurs dollar Amerika Serikat (USD) terhadap Rupiah (IDR) sangat berfluktuatif dari tahun 1989-2018. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan kurs dollar Amerika Serikat yang sangat tinggi terhadap nilai mata uang Rupiah disebabkan karena pertama, sejak 2012 Indonesia mengalami defisit transaksi berjalan atau current account defisit.

Tabel 4 Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1989-2018

Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/USD)	Perkembangan(%)	Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/ USD)	Perkembangan (%)
1989	1.795	-	2004	9.290	9,75
1990	1.901	5,90	2005	9.830	5,81
1991	1.992	4,78	2006	9.020	-8,24
1992	2.062	3,51	2007	9.419	4,42
1993	2.100	1,84	2008	10.950	16,25
1994	2.200	5,00	2009	9.400	-14,16
1995	2.308	4,91	2010	8.991	-4,35
1996	2.383	3,25	2011	9.068	0,86
1997	4.605	93,24	2012	9.670	7,00
1998	10.492	127,84	2013	12.189	26,0
1999	8.029	-23,48	2014	12.440	2,05
2000	9.595	19,50	2015	13.795	10,8
2001	10.400	3,39	2016	13.436	-2,60
2002	8.940	-14,04	2017	13.548	0,83
2003	8.465	-5,31	2018	14.481	6,88

Sumber: *Badan Pusat Statistik (data diolah)*

Puncak defisit transaksi berjalan terjadi pada 2013 yang nilainya sampai US\$ 29 miliar. Setyowati (2017) menyatakan bahwa hal tersebut terjadi saat bank sentral AS, The Fed mengumumkan akan mengurangi stimulusnya atau periode taper tantrum. Pada penelitian ini menggunakan kurs dollar Amerika Serikat sebagai mata uang dunia karena kurs dollar Amerika Serikat merupakan kurs mata uang standar Internasional yang nilainya relative stabil dan juga merupakan uang yang kuat dan mudah untuk diperdagangkan serta dapat diterima oleh siapa saja sebagai alat pembayaran transaksi (Latief, 2001:15). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Produksi, Konsumsi dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Beras Indonesia periode 1989-2018”

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras di Indonesia tahun 1989-2018; 2) untuk menganalisis pengaruh secara parsial produksi,

konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras di Indonesia tahun 1989-2018

Hipotes dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) konsumsi, produksi dan kurs dollar Amerika Serikat, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia; 2) konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia; 3) produksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dijelaskan secara asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang berbentuk angka (Sugiyono, 2007). Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras di Indonesia. Data yang didapat kemudian akan diolah, dianalisis dan diproses berdasarkan teori-teori yang ada untuk dapat menarik kesimpulan nantinya. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan mengambil lokasi di negara Indonesia, dengan melakukan pendataan pendataan atau pencatatan yang dipublikasi oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan situs internet yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yaitu beras periode tahun 1989-2018.

Objek penelitian ini meliputi tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun objek penelitian ini adalah produksi, konsumsi, kurs dollar Amerika Serikat dan impor beras di Indonesia. Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang

dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) variabel yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah data nilai impor beras Indonesia, produksi beras, konsumsi beras dan kurs dollar Amerika Serikat. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif yang terdapat pada penelitian ini berasal dari penjeleasan keterangan – keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar mengenai keempat variabel yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berupa dokumen – dokumen atau catatan – catatan yang telah dikumpulkan dan telah di olah pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan website Badan Pusat Statistik www.bps.go.id dan dari Bank Indonesia di website www.bi.go.id. Data lain-lain diperoleh melalui jurnal, buku tentang ekonomi pembangunan dan melalui media internet.

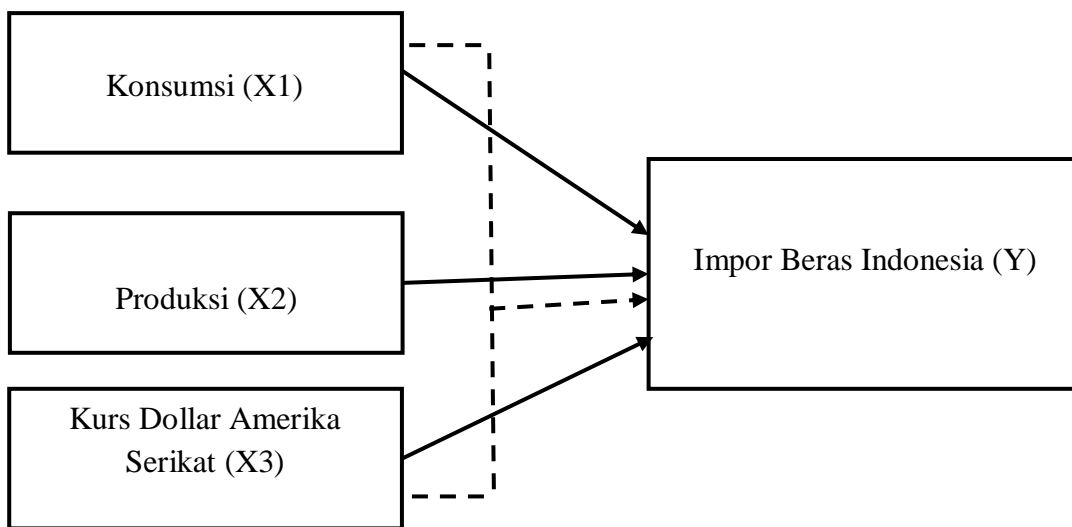
Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non perilaku yang diambil dari berbagai referensi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen, serta catatan tertulis yang ada (Sugiyono,2002). Adapun berbagai refrensi atau publikasi dari berbagai pihak berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik dan web www.bps.go.id dan website www.bi.go.id. Data yang lain diperoleh melalui jurnal, buku tentang ekonomi pembangunan dan melalui media internet.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji

heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor beras Indonesia yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square* (OLS). Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006:49). $Ln\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1X_{1t} + \beta_2X_{2t} + \beta_3X_{3t} + \mu_t \dots\dots\dots(1)$

Keterangan :

- Y = Impor beras Indonesia (Ton)
- β_0 = konstanta
- X_1 = Konsumsi (Ton)
- X_2 = Produksi (Ton)
- X_3 = Kurs dollar Amerika Serikat (Rp/USD)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- μ = variabel pengganggu atau gangguan residual



Gambar 1 Pengaruh Konsumsi, Produksi Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Beras Di Indonesia.

Keterangan: ————— Pengaruh parsial X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y
 - - - - - Pengaruh simultan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

Faktor produksi tenaga kerja merupakan factor produksi yang penting untuk diperhatikandalam proses produksi dalam jumlah yang cukup (Machfudz, 2007:97). Menurut pendapat dari Rosyidi (2004:57) bahwa tenaga kerja merujuk pada kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan

jasa-jasa. Sehingga barang dan jasa yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat mampu dilakukan oleh tenaga kerja.

Lahan sebagai salah satu factor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani, besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1989). Meskipun demikian, Soekartawi (1993) menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Bahkan lahan yang sangat luas dapat menimbulkan ketidakefisiensian yang disebabkan oleh :1) lemahnya pengawasan terhadap penggunaan factor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja; 2) terbatasnya ketersediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut; 3) erbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut. (Soekartawi, 1993)

Sebaliknya dengan lahan yang luasnya relative sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan factor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal yang diperlukan tidak terlalu besar.

Dari variabel konsumsi, pengaruh harga dan pendapatan masyarakat dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi. Menurut Kotler (2001), harga merupakan factor penting bagi konsumen sebagai bahan pertimbangan konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk atau jasa. Semakin tinggi harga produk atau jasa yang ditawarkan maka semakin rendah permintaan konsumen terhadap produk atau jasa, sebaliknya semakin rendah harga produk atau jasa yang ditawarkan semakin tinggi permintaan konsumen terhadap produk atau jasa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Reksoprayitno (2004:79) mendefinisikan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para

anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau factor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian (Soekartawi, 2002:132).

Dari variabel kurs, unsur inflasi dan neraca pembayaran berpengaruh terhadap nilai kurs valuta asing. Inflasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi nilai tukar. Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar (Madura, 2006: 128). Jeff Madura (2006: 299) menjelaskan hubungan antara inflasi dan nilai tukar, jika inflasi suatu Negara meningkat, permintaan atas mata uang Negara tersebut akan turun karena ekspor Negara tersebut juga turun. Hal ini disebabkan karena harga pada Negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan harga luar negeri. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam Negara tersebut cenderung meningkatkan impornya. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity* atau PPP) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat nilai tukar yaitu ekspektasi perubahan nilai tukar yang disebabkan oleh ekspektasi perubahan tingkat inflasi yang ditentukan oleh *purchasing power* mata uang suatu Negara dibandingkan dengan mata uang Negara lain.

Dalam variabel impor, kurs dan PDB (*Produk Domestik Bruto*) menjadi unsur yang mempengaruhi impor. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar. Jika nilai tukar atau kurs mengalami ketidakstabilan, hal ini akan mempengaruhi arus modal, investasi dan perdagangan internasional salah satunya impor.

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai

presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Perubahan suku bunga relative mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini juga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Hubungan sempurna antara suku bunga dan nilai tukar diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*International Fisher Effect-IFE*) yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga nominal yang merupakan penjumlahan antara tingkat bunga riil dan tingkat inflasi. Tingkat bunga dapat berubah karena perubahan pada tingkat bunga riil dan tingkat inflasi. Dengan definisi ini dapat diketahui bahwa kenaikan perkiraan inflasi Negara pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga tersebut. Ketika tingkat suku bunga diartikan sebagai kenaikan nilai mata uang, kemudian nilai mata uang digunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs, maka mata uang suatu Negara yang memiliki tingkat bunga lebih tinggi dibandingkan Negara lain maka mata uang Negara tersebut (*domestic*) cenderung mengalami depresiasi. Namun, ketika tingkat bunga sebagai penurunan harga komoditi, mata uang Negara yang memiliki tingkat bunga lebih tinggi dibandingkan Negara lain, maka mata uang Negara tersebut cenderung mengalami apresiasi. Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori IFE menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu Negara dibanding Negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua Negara tersebut. Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga agregat atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dari luar negeri (Arifin, 1998:4).

Menurut Mankiw, PDB adalah nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu Negara selama kurun waktu tertentu. Sukirno (1994) mendefinisikan PDB sebagai nilai

barang dan jasa dalam suatu Negara yang diproduksi oleh factor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada dalam negeri maka Negara tersebut akan cenderung mengimpor barang tersebut. Namun impor juga dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat (Sadono Sukirno, 2004).

Penurunan volume impor suatu Negara terhadap barang dan jasa, maka terjadinya peningkatan produksi di Negara tersebut. Sebaliknya jika peningkatan volume impor suatu Negara terhadap barang dan jasa, maka terjadinya penurunan produksi di Negara tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Idqan (2007) menyimpulkan jika suatu Negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga Negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga Negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor. Rosseti *et al* (2009) mengemukakan penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke nonpertanian dan konstruksi sehingga mempengaruhi besarnya impor untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Hal ini didukung oleh penelitian dari Baohui Song *et al* (2009) yang mengatakan hal serupa. Di dalam penelitian Santosa (2006) yang berjudul “Analisis Impor Beras Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” bahwa variabel produksi berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Serta di dalam penelitian Adiningar (2010) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Jawa Timur” bahwa variabel produksi berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Jawa Timur.

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Kebutuhan setiap manusia akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan atau factor lainnya begitu pula sebaliknya. Kebutuhan penduduk yang terus

meningkat maka Negara akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan berbagai usaha misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Rana and Tanveer (2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, namun apabila konsumsi menurun maka impor suatu komoditi akan cenderung menurun. Menurut Ratih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Impor Beras di Indonesia” bahwa variabel konsumsi berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Menurut Yona Namira (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia” bahwa variabel konsumsi berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Nilai tukar atau kurs terus menerus mengalami perubahan, perubahan ini bisa menjadi apresiasi dan depresiasi. Nilai mata uang asing yang ditentukan oleh mekanisme pasar akan mudah mengalami perubahan nilai dan perubahan nilai mata uang asing akan dapat berpengaruh terhadap kegiatan impor. Andi dan Syamsul (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hubungan kurs dolar Amerika Serikat terhadap rupiah mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap volume impor Indonesia. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor dan mempunyai hubungan yang berlawanan dengan impor (Sudono Sukirno, 2000: 319). Penelitian yang dilakukan Oluwarotimi Odeh *et al* (2003) menyatakan dimana menguatnya Dolar Amerika Serikat terhadap mata uang di dalam negeri pada suatu Negara menyebabkan konsumen di dalam

negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit yang menyebabkan aktivitas importer dalam negeri menurun, sehingga disimpulkan apabila Dolar Amerika Serikat menguat, maka volume impor akan berkurang. Sukirno (2012: 402) menjelaskan bahwa perubahan tingkat penawaran dan permintaan mata uang Negara tersebut akan menyebabkan perubahan nilai mata uangnya sehingga berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2007) menyatakan bahwa kurs valuta asing mempunyai pengaruh dengan kegiatan ekspor dan impor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif Konsumsi, Produksi, Kurs Amerika Serikat dan Impor Beras Indonesia

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsumsi	30	24335738	35613824	29630244.60	2778325.881
Produksi	30	19045156	39267914	30004637.83	5498679.948
Kurs Amerika Serikat	30	1795	14481	8093.13	4165.350
Impor Beras Indonesia	30	49580	4751400	904815.17	998250.629
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2021*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai mean dari masing-masing variabel. Untuk variabel konsumsi nilai minimumnya adalah 24.335.738 ton dengan nilai maksimumnya adalah 35,613,824 ton dan nilai rata-rata 29.630.244.60 ton serta nilai standar deviasi sebesar 2.778.325 ton. Variabel produksi memiliki nilai minimal 19.045.156 ton dengan nilai maksimal 39.267.914 ton dan nilai rata-rata 30.004.637,83 ton serta nilai standar deviasi sebesar 5.498.679,948 ton. Pada

variabel Kurs Amerika Serikat memiliki nilai minimal Rp. 1.795,- dengan nilai maksimum Rp. 14.481,- dan nilai rata-rata sebesar Rp. 8.093,13,- serta standar deviasi sebesar Rp. 4.165,350,-. Untuk variabel impor memiliki nilai minimum 49.580 ton dengan nilai maksimum sebesar 4.751.400 ton dan nilai rata-rata sebesar 904.815,17 ton serta standar deviasi sebesar 998,250,629 ton.

Pembahasan Hasil Penelitian

Persamaan Regresi dan Interpretasi

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah impor beras Indonesia (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu konsumsi (X_1), produksi (X_2), kurs Amerika Serikat (X_3).

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3701676.566	2095295.801		1.767	.089	
1	Konsumsi	-.181	.067	-.504	-2.710	.012
	Produksi	.081	.031	.444	2.601	.015
	Kurs Amerika Serikat	19.285	48.891	.080	.394	.696

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2021*

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 6 sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3701676.566 - 0,181X_1 + 0,081X_2 + 19,285X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = impor beras Indonesia
- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = konsumsi
- X_2 = produksi
- X_3 = kurs Amerika Serikat
- μ = error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Sminov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	775606.65859162
	Absolute	.127
Most Extreme Differences	Positif	.127
	Negatif	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.715

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2021*

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,698, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,715. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05). hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Faktor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10

dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat pendapatan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
	(Constant)			
1	Konsumsi		.671	1.491
	Produksi		.799	1.252
	Kurs Amerika Serikat		.558	1.792

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing – masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
	(Constant)				1.822	.080
1	Konsumsi	2050470.794	1125318.943	-.504	-2.636	.014
	Produksi	-.095	.036	.395	2.251	.033
	Kurs Amerika Serikat	.037	.017	.193	.921	.366

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa terdapat variabel dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, jika nilai F-hitung > nilai F- tabel dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dilihat dengan nilai signifikan, jika nilai signifikansi < α 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Suyana, 2013). Hasil uji regresi secara simultan (Uji F) dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11453220254934.300	3	3817740084978.100	5.690	.004 ^b
Residual	17445404976697.861	26	670977114488.379		
Total	28898625231632.160	29			

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia

b. Predictors: (Constant), Kurs Amerika Serikat, Produksi, Konsumsi

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2021*

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,004 < \alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu konsumsi (X_1), produksi (X_2), dan kurs Amerika Serikat (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia (Y).

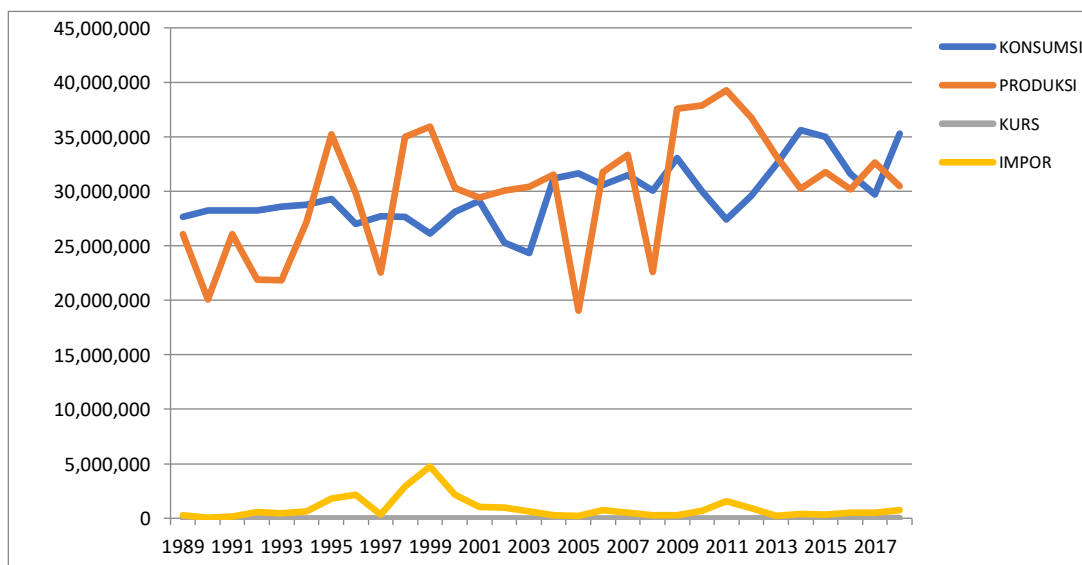
Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

1) Pengaruh konsumsi (X_1) impor beras Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel konsumsi (X_1) dengan koefisien regresi sebesar $-0,095$ dan probabilitas $0,014 < \alpha$ 5 persen, sehingga berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 ton konsumsi maka akan diikuti dengan penurunan impor beras Indonesia sebesar 0,095 ton dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi konsumsi beras Indonesia, maka semakin rendah impor beras Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asshaumantio (2017) menyatakan bahwa konsumsi beras akan berpengaruh positif bagi Impor beras Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, jika data konsumsi, produksi, kurs dan impor dituangkan dalam grafik, maka dapat diperoleh sebagai berikut.

Gambar 2. Data Konsumsi, Produksi, Kurs dan Impor Beras Di Indonesia tahun 1989-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (data diolah)

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa hasil penelitian sesuai dengan data yang dipeoleh. Pada saat konsumsi pada tahun 1996 menurun sebanyak -7,90 persen sedangkan pada impor beras terjadi peningkatan yang sangat besar yaitu sejumlah 21,49 persen. Peningkatan impor yang tinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 47,51 persen namun berbanding terbalik dari jumlah konsumsi beras di Indonesia pada tahun 1999 yang turun menjadi -5,56. Untuk tahun-tahun berikutnya konsumsi mengalami fluktuasi yang cenderung naik namun impor mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2018 konsumsi memiliki pengaruh yang negatif terhadap impor beras di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seberapa besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan maupun penurunan pemerintah akan melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan beras dalam negeri. Fenomena ini terjadi karena pola konsumsi beras masyarakat cenderung tidak bisa di prediksi. Meskipun produksi beras dalam negeri sudah banyak atau tinggi, akan tetapi permintaan terhadap beras dalam negeri tidak bertambah sebab orientasi konsumen dalam negeri cenderung lebih banyak membeli atau konsumsi beras impor, itu menjadi salah satu pengaruh mengapa konsumsi beras berpengaruh negatif terhadap impor.

Jumlah penduduk Indonesia yang banyak dengan tingkat konsumsi tinggi menjadi alasan tingginya impor beras nasional. Kebutuhan beras belum bisa tertutupi apabila hanya mengandalkan atau bergantung pada produksi dari dalam negeri. Bercermin dari tingkat konsumsi, di Indonesia seluruh konsumsi beras per kapita tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Ariskadan Bagus Qurniawan (2021) menyatakan bahwa tingkat konsumsi komoditi beras di Indonesia dapat mencapai hampir 120 kg/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya sekitar 60 kg/tahun. Selain tingkat konsumsi penduduk Indonesia yang tinggi, penyebab Indonesia mengimpor beras yakni adanya pengalihan fungsi lahan. Lahan pertanian yang awalnya dijadikan sebagai lahan pertanian di ganti menjadi lahan untuk

bidang industri, kawasan perdagangan, sarana publik, perumahan dan sebagainya. Banyaknya fenomena alih fungsi lahan sangat berdampak terhadap bidang pertanian salah satunya dalam hal penyediaan beras nasional. Konversi atau alih fungsi tanah pertanian untuk ketahanan pangan merupakan suatu intimidasi sangat serius sedangkan dampaknya terhadap ketahanan pangan bersifat permanen. Hal ini yang menyebabkan terjadinya impor beras Indonesia yang meningkat meskipun konsumsi berkurang.

2) **Pengaruh produksi (X_2) terhadap impor beras Indonesia (Y).**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel produksi (X_2) dengan koefisien regresi sebesar 0,037 dan probabilitas $0,033 < \alpha$ 5 persen, sehingga berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 ton produksi maka akan diikuti dengan kenaikan impor beras Indonesia sebesar 0,037 ton dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi produksi beras Indonesia, maka semakin tinggi impor beras Indonesia.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Namira (2017) menyatakan bahwa produksi memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Jika dilihat kembali pada gambar Grafik. 3.1 dapat dilihat bahwa produksi beras di Indonesia mengalami fluktuatif, dimana produksi beras mengalami peningkatan dan penurunan yang melonjak dari tahun ke tahun. Pada tahun 1991 terjadi peningkatan produksi dari tahun sebelumnya sebanyak 29,75 persen yang diikuti dengan impor beras Indonesia yang meningkat pula sebanyak 17,08 persen. Hal ini tentu menunjukkan bahwa ketika produksi padi meningkat pemerintah masih tetap melakukan impor beras Indonesia. Peningkatan impor dan produksi yang paling dapat dilihat dari data di atas adalah pada tahun 1999 dimana nilai produksi beras sebanyak 2,72 dari tahun sebelumnya dimana

tahun sebelumnya sudah memiliki angka produksi yang tinggi, diikuti dengan nilai impor beras yang semakin tinggi hingga menyentuh angka 47,51 persen dari tahun sebelumnya yang dimana tahun sebelumnya impor beras Indonesia juga memiliki tingkat perkembangan yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa ketika produksi beras meningkat pemerintah tetap melakukan impor beras Indonesia. Fenomena ini disebabkan meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras.

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa meskipun Indonesia memiliki angka produksi beras yang besar, namun permasalahan lain dapat muncul yang mengakibatkan beras di Indonesia memiliki harga yang mahal. Jalan pintas yang cenderung dilakukan pemerintah Indonesia yakni dengan cara mengimpor, mengingat Indonesia sebenarnya mampu untuk melakukan swasembada pangan karena memiliki potensi lahan yang luas dan subur. Potensi lahan tidak berarti apabila pemanfaatan tidak dilakukan secara maksimal. Menurut Ariskadan Bagus Qurniawan (2021) dalam penelitian yang dilakukan dengan judul Perkembangan Impor Beras di Indonesia menyatakan bahwa kenaikan harga pada beras lokal akan meningkatkan permintaan impor beras karena adanya faktor substitusi. Faktor substitusi tersebut menggambarkan perilaku konsumen pada saat terjadi kenaikan harga, akan mengganti komoditi tersebut dengan komoditi yang lebih murah. Pada kendala harga barang domestik mengalami kenaikan, maka konsumen akan menggantinya dengan produk impor serupa dengan harga yang lebih murah dan terjangkau (Syamsudin, 2013). Hal inilah yang mengakibatkan meskipun Indonesia sudah memproduksi beras dengan jumlah yang tinggi, namun tetap mengimpor beras dari negara tetangga agar kestabilan harga beras dapat teratasi.

3) **Pengaruh kurs Amerika Serikat (X_3) terhadap impor beras Indonesia.**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel konsumsi rumah tangga (X_3) dengan koefisien regresi sebesar 24,181 dan probabilitas $0,366 > \alpha$ 5 persen,

sehingga berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel kurs Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, dkk (2013) menyatakan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kurs terhadap impor beras di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel yang mempengaruhi impor beras yaitu harga beras (X_1) yang pengaruhnya bertanda positif, hal ini dapat dijelaskan dimana disaat harga beras domestik mengalami kenaikan, maka permintaan impor beras akan mengalami kenaikan karena adanya efek substitusi. Efek substitusi menjelaskan perilaku konsumen pada saat terjadi kenaikan harga, akan mengganti barang tersebut dengan barang yang relatif lebih murah sehingga pada saat harga domestik mengalami kenaikan, maka konsumen akan menggantinya dengan produk impor yang harganya relatif lebih murah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut; 1) secara simultan konsumsi, produksi dan kurs dollar Amerika Serikat, berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia; secara parsial konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, produksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras Indonesia sedangkan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa saran yaitu: 1) dari sisi konsumsi, upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memperbaiki pola pangan harapan di Indonesia menjadi pola pangan harapan yang ideal dengan komposisi pangan yang seimbang, sehingga konsumsi beras dapat ditekan; 2) dari sisi produksi, Pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor produksi yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Pemerintah hendaknya melakukan pengadaan sarana dan prasarana seperti infrastruktur,

pengadaan irigasi, memantapkan kelembagaan pertanian, memudahkan akses permodalan petani dan faktor tenaga kerja yang perlu diberi rangsangan agar mampu lebih produktif sehingga produksi dalam negeri meningkat, peningkatan produksi dapat memberikan kontribusi terhadap PDB, peningkatan PDB dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan impor barang lain yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di Indonesia; 3) dalam melakukan kegiatan impor sebaiknya memperhatikan kurs rupiah untuk mengantisipasi melonjaknya harga barang impor baik didalam negeri maupun internasional; 4) pemerintah lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan impor beras, apabila pemerintah memberikan kelonggaran terhadap impor akan menyebabkan semakin lesunya para petani padi.

REFERENSI

- Agus, I Made Dona dan A.A Ketut Ayuning Sasi. 2016. Pengaruh Kurs, Harga dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(7), hal.754-777.
- Amir, MS. 2004. *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Ariska, Feby Musti dan Bagus Qurniawan. 2021. Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Agrimals*, Volume 1, Nomor 1
- Arize, Chuck A. 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. *International Journal of Economics and Finance Texas A&M University-Commerce*, 4 (3), hal.21-32.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pertumbuhan Ekspor Produk Non Migas tahun 2013-2017*. Agustus. BPS Denpasar, Bali.
- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Chen, Chuanglian. 2012. The Threshold Effects of RMB Exchange Rate Fluctuations on Imports and Exports. *Journal of Financial Risk Management*, 1 (2), hal.15-20.
- Dewi, Melawati Puspita Dan Indah Susantun. 2018. Analisis Ekspor Batu Bara Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, 22(1), hal. 1-19.
- Dwipayana, I Kadek Agus dan Wayan Wita Kesuma Wijaya. 2014. Pengaruh Harga, Cadangan Devisa dan Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(4), hal 124-172.

- Gunawan, Catur dan Indra. 2017. Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras dan Nilai Tukar Petani Terhadap Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes. *Universitas Negeri Semarang Scientific Journal*. 3(6), hal. 45-65.
- Khotimah, Husnul & Raihani, Siti. 2016. Perekonomian Indonesia Impor Beras di Negara Agraris. *Scienetific Journal*. 5(8), hal. 1-25.
- Latief Dochak, 2001. *Pembangunan dan Kebijakan Ekonomi Global*, Muhammad Jakarta : University Press.
- Manurung, Erikson & Nurcahyaningtyas. 2014. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1991-2011. *E-Journal Atma Jaya*. 2(5). hal. 11-30.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2), hal. 1-24.
- Richart, Putu Suryadanu Willyan. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 3(12), hal. 613-623.
- Salvatore, Dominick. 2011. *Economics 18th*. Fifth Edition. New York: Mc Graw Hill Irwin
- Saraswati, Ayuningtyas Putri dan Ni Putu Santi Suryantini. 2019. Pengaruh *leverage, firm size* dan profitabilitas terhadap keputusan *hedging*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(1), hal. 25-43.
- Sari, Ratih Kumala. 2014. Analisis Impor Beras Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), hal. 320-326.
- Setyowati, Desy. 2017. Gubernur BI: 3 Sebab Rupiah Sulit Menguat Lagi ke 9.000 per US\$. www.katadata.co.id. Diakses 21 Agustus 2018.
- Sharagih, Friska. dan Musdholifah, 2017. Pengaruh Growth Opportunity, Firm Size , Dan Liquidity Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen– Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 5(2), hal. 1-10.
- Syamsuddin, N., Hamzah, A., & Nasir, M. (2013). “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 (3) : 58-70.
- Syofya, Heppi.2018. Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), hal. 45-52.
- Trivena Fristy. 2013. Analisis Fluktuasi Valuta Asing RP/USD Pengaruhnya Terhadap Volume Ekspor Di Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (3), pp: 971-980.
- Wati, A.A Istri Diah Candra. 2016. Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb), Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Inflasi Terhadap Impor Sayuran Indonesia Kurun Waktu 1994-2013. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 5(1), hal. 1-21.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin kompresor Dari Cina. *E-Jurnal EP Unud*. 3(5), 60-66

Woo, Wing Thye and Chang Hong. 2010. Indonesia's Economic Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049'. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1), hal.33-64.

Zaeroni, Rikho dan Surya Dewi Rustariyuni. 2016. Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devis terhadap Impor Beras Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(9), hal.993-1010.